

PERBANDINGAN PERSPEKTIF PADA PUISI *PADAMU JUA* KARYA AMIR HAMZAH DAN PUISI *AKU INGIN* KARYA SAPARDI: KAJIAN TEORI HERMENEUTIKA

Eka Dewi Kirani¹⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
dewikiranieka@gmail.com ¹⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: Puisi,
Perspektif Humanis,
Spiritual, Teori
Hermeneutika Ricoeur.

Penelitian ini menganalisis dua puisi yakni *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengali makna cinta yang terkandung dalam kedua teks puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan menafsirkan makna berdasarkan teori hermeneutika Ricoeur yang terdiri dari tiga tahapan yakni (1) makna literal, (2) makna simbolik, dan (3) pemahaman terbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amir Hamzah dalam puisi *Padamu Jua* menggunakan simbol-simbol spiritual untuk menggambarkan cinta kepada Tuhan. Sedangkan Sapardi dalam puisi *Aku Ingin* menggambarkan cinta manusia dengan manusia secara sederhana. Adapun perbedaan yang menonjol dari kedua puisi tersebut yakni makna cinta yang ditunjukkan dalam perspektif spiritual dan humanis. Persamaan yang ditonjolkan dalam kedua puisi tersebut yakni sama-sama mengusung tema cinta yang tulus dan mandalam. Kontribusi dari analisis ini yakni membantu para pembaca memahami bagaimana kedua puisi tersebut menggambarkan cinta dengan cara yang berbeda, dan dengan cara kerja teori hermeneutika, kita dapat lebih mengapresiasi puisi dan makna yang terkandung di dalamnya.

ABSTRACT

Keywords: Poetry,
Humanist Perspective,
Spirituality, Ricoeur's
Hermeneutic Theory.

This study analyzes two poems, namely *Padamu Jua* by Amir Hamzah and *Puisi Aku Ingin* by Sapardi, using Paul Ricoeur's hermeneutic theory to explore the meaning of love contained in both poetry texts. The method used in this study is descriptive qualitative by interpreting the meaning based on Ricoeur's hermeneutic theory, which consists of three stages, namely (1) literal meaning, (2) symbolic meaning, and (3) the latest understanding. The results of this study show that Amir Hamzah in the poem *Padamu Jua*, uses spiritual symbols to describe love for God. While

Sapardi in the poem Aku Ingin, describes human love for humans simply. The prominent difference between the two poems is the meaning of love shown in a spiritual and humanist perspective. The similarities highlighted in the two poems are that both carry the theme of sincere and deep love. The contribution of this analysis is to help readers understand how the two poems describe love in different ways and by working with hermeneutic theory we can better appreciate the poems and the meanings contained therein.

Diterima: 1 Maret 2026; direvisi: 30 April 2026; disetujui: 1 Mei 2026

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang berdasarkan bagaimana dan apa yang sedang dirasakan saat membaca atau menikmati sebuah karya sastra (Tri, 2022). Menurut Wicaksono (2014), karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia. Pergambaran ini merupakan transformasi kehidupan faktual, baik dalam kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial yang berdasarkan imajinasi sastrawan. Sebuah imajinasi lahir karena proses mental yang manusiawi, yakni mendorong semua emosi serta tindakan yang kreatif. Adapun dalam membuat sebuah karya sastra, setiap individu bebas menuliskan dengan kreativitas masing-masing.

Bentuk dalam sebuah karya sastra yakni menimbulkan penggunaan bahasa yang menciptakan keestetikaanya seperti pada puisi. Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poiesis* yang berarti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Dalam bahasa Latin, yakni *poeta* yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Pengertian puisi sudah banyak sekali dikaji oleh para ahli kesusastraan. Menurut KBBI, puisi berarti ragam karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, matra serta penyusunan larik dan bait (Sumaryanto, 2019). Tujuan penciptaan puisi yakni dipengaruhi oleh pergolakan batin para penyair sepanjang perkembangan zaman. Bentuk-bentuk pada puisi di Indonesia dipengaruhi oleh periodisasi, seperti periode 1933-1945, yang memiliki bentuk puisi yang mengikuti struktur puisi baru seperti sonata, distikon, tersina dan oktaf. Gaya ekspresi yang dilahirkan pada periode ini yakni aliran romantik yang terlihat dalam penggambaran perasaan yang indah (Raharjo & Wiyanto, 2017).

Puisi *Padamu Jua* mencerminkan pengaruh budaya Melayu dan Islam pada periode Poedjangga Baroe 1933-1942, yang ditandai dengan fokus pada ekspresi pribadi serta emosi (Rosidi, 1970). Poedjangga Baroe didirikan sebagai bentuk kekecewaan para sastrawan yang merasa pada periode tersebut dibatasi gerakannya oleh aturan Balai Pustaka. Hal ini berpuncak pada ditolaknya novel *Belenggu* karya Amijn Pane. Pada tahun 1932, Sutan Takdir Alisjahbana memelopori terbentuknya perkumpulan sastra yang dibantu oleh temannya, yakni M.Yamin dan Amir Hamzah. Pada periode Poedjangga Baroe, terlihat jelas dalam pembentukan puisi *Padamu Jua* adanya kebebasan kreativitas dan kebebasan dalam berekspresi yang tidak didapatkan dalam angkatan Balai Pustaka (Sutarni & Sukardi, 2008). Adapun puisi *Aku Ingin* karya Sapardi yang dibuat pada tahun 1989, tentu saja ada perbedaan gaya penulisan dengan tahun 1933. Pada periode tersebut ada dua perkembangan aliran, yakni aliran neoromantisme yang menekankan pada perlawanan yang bersifat duniawi dan aliran intelektualisme yang menekankan pada pengamatan yang kritis mengenai dunia serta pengalaman pribadi. Sapardi masuk dalam kategori penyair kontemporer. Dalam puisi kontemporer, salah satu yang sangat penting yakni adanya eksplorasi mengenai penjungkirbalikan kata-kata baru dan terbentuknya idiom-idiom baru. Pada puisi kontemporer, banyak penyair seperti Sapardi menggunakan tipografi baru dengan banyak asosiasi bunyi dan penggunaan kata dari bahasa daerah yang menunjukkan asal daerahnya (Pitaloka & Sundari, 2020).

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, penelitian relevan pertama yakni berjudul “Analisis Struktural Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono”, yang ditulis oleh Firli Aprilia dan Rina Nur Hidayanti. Penelitian ini membahas bagaimana makna cinta digambarkan secara sederhana dan dalam struktur batin puisi ini, yang bertujuan untuk memahami bagaimana unsur-unsur yang terdapat di puisi tersebut menciptakan keindahan

yang mendalam (2023).

Penelitian relevan kedua, yakni berjudul “Analisis Makna serta Diksi Pada *Puisi Padamu Jua* Karya Amir Hamzah” yang ditulis oleh Rahmawati. Penelitian ini membahas makna yang tersembunyi pada teks puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna puisi tersebut serta mengkaji diksi menarik yang digunakan dalam puisi tersebut. Hasil yang ditemukan ialah mengenai perjalanan spiritual seseorang untuk menemukan kekasihnya yakni Tuhannya (2022).

Penelitian relevan ketiga yakni berjudul “Puisi *Aku Ingin* Sapardi Djoko Damono: Kajian Dan Analisis Hermeneutika” yang ditulis oleh Filsa Nirmawati, Teti Sobari dan Dede Abdurakhman. Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan dalam puisi *Aku Ingin* yang menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Fokusnya adalah memahami simbol-simbol dalam puisi seperti kayu, api, dan abu, yang merepresentasikan cinta yang sederhana (2021).

Penelitian relevan yang keempat yakni dengan judul “Analisis Kajian Teori Hermeneutika dan Citraan yang Terkandung dalam Puisi *Sihir Hujan* Karya Sapardi Djoko Damono”, yang ditulis oleh Nila Sudarti. Penelitian tersebut membahas mengenai makna dan ragam citraan yang terdapat dalam puisi *Sihir Hujan* karya Sapardi Djoko Damono, dengan menggunakan teori hermeneutika Riffaterre. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan dalam pembacaan puisi ada dua tahap, yakni pembacaan hermeneutik dan heuristik. Kemudian ditemukan makna simbolis sebagai rahmat sekaligus takdir yang dialami manusia. Penelitian ini juga menyoroti berbagai citraan dalam puisi *Sihir Hujan* yang memperkuat nuansa estetika dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang (2019).

Penelitian relevan yang terakhir, yakni berjudul “Pesan Moral dalam Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah” yang ditulis oleh Akhsin Ridho. Penelitian ini menganalisis makna puisi *Padamu Jua* dengan pendekatan hermeneutika, yang menitikberatkan pada konflik batin yang dialami oleh penulis. Penelitian ini menunjukkan bagaimana makna puisi tersebut dapat memberikan pelajaran moral bagi masyarakat (2019).

Adapun alasan kedua puisi tersebut dibandingkan yakni karena kedua puisi tersebut mewakili dua periode sastra yang berbeda. Puisi *Padamu Jua* dibuat pada angkatan Poedjangga Baroe dan puisi *Aku Ingin* dibuat pada angkatan 66, yakni sastra kontemporer tahun 1989, yang memiliki ciri khas berbeda dalam gaya bahasa, ekspresi yang ditujukan, dan tema yang mau disampaikan. Amir Hamzah dan Sapardi memiliki latar belakang yang berbeda. Amir Hamzah sendiri dipengaruhi oleh budaya melayu-islam, sedangkan Sapardi memiliki gaya bahasa yang lebih modern dan sederhana. Kedua puisi tersebut sama-sama membahas tentang makna cinta dan kasih sayang, tetapi dengan perspektif dan makna yang berbeda. Perbandingan antara kedua puisi tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan sastra, mendeteksi apakah ada pengaruh budaya dalam kedua penulisan tersebut, dan memahami bagaimana evolusi bahasa Indonesia. Jadi, dalam penelitian ini kita bisa melihat tentang perubahan gaya bahasa, tema dan teknik dalam penulisan puisi dalam periode yang berbeda.

Adapun dalam menganalisis puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan puisi *Aku Ingin* karya Sapardi, menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur merupakan teori yang membahas penafsiran aturan-aturan terhadap teks, tanda atau simbol tertentu. Teori ini menekankan tiga tahap analisis dalam kedua puisi tersebut: (1) makna literal dalam

menafsirkan kedua puisi, (2) penggunaan makna kata yang simbolik dari kedua puisi tersebut, (3) memberikan pemahaman terbaru dari hasil penafsiran kedua puisi tersebut. Dengan demikian, peneliti bisa memberikan gambaran bagaimana kedua puisi tersebut merepresentasikan cinta dan kasih sayang dari perspektif yang berbeda.

ACUAN TEORITIS

Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan teori yang mengatur tentang sebuah metode penafsiran, yakni interpretasi terhadap teks serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Tugas dalam teori ini yakni menguraikan makna dan isi yang kelihatan dan yang tersembunyi. Objek hermeneutika dalam penelitian ini yakni puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan puisi *Aku Ingin* karya Sapardi. Teori hermeneutika sangat berhubungan dengan bahasa. Ricoeur mengemukakan bahwa bahasa adalah syarat utama bagi semua pengalaman yang dialami manusia. Manusia berpikir melalui bahasa, manusia berbicara menggunakan bahasa, dan manusia membuat interpretasi menggunakan bahasa juga. Semua bentuk karya sastra atau seni ditampilkan secara visual dengan menggunakan bahasa (Martono, 2019). Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Lalu berdasarkan kata bendanya yakni *hermeneia* yang berarti penafsiran. Pada mulanya, kajian teori hermeneutika berkaitan dengan kitab suci dan digunakan untuk menafsirkan komentar-komentar aktual teks atau eksegesis.

Adapun dalam pengertian yang lebih luas, kajian teori hermeneutika didefinisikan sebagai teori interpretasi tentang makna. Pada umumnya, teori hermeneutika lebih menekankan pada metode teori interpretasi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Melalui analisis tentang pemahaman, metode tersebut sangat tepat digunakan untuk merasakan dan memikirkan kembali perasaan dan pemikiran yang sebenarnya seorang penulis. Kekhususan gagasan Paul Ricoeur dalam kajian teori hermeneutika merupakan pandangannya yang mencoba untuk menggabungkan antara sebuah fenomenologi dan metode hermeneutika, hal yang membuat munculnya pandangan hermeneutika fenomenologi yang sifatnya dinamis (Wahid, 2015).

Puisi merupakan bentuk ekspresi yang mengungkapkan pemikiran yang mampu membangkitkan perasaan dan emosi melalui panca indra dengan susunan yang berirama. Banyak yang menganggap puisi sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang disampaikan dengan bentuk yang menarik. Jadi, puisi yakni penghayatan kehidupan manusia yang lengkap dengan segala aspek kepribadian, pemikiran, perasaan, keinginan dan lainnya (Situmorang, 1980). Sebagai sebuah karya sastra, puisi sebenarnya merupakan gagasan tertulis yang berhubungan dengan karya sastra yang lainnya. Secara lebih mendasar, karya sastra tidak sepenuhnya murni, tetapi bersifat abstrak. Oleh karena itu, sebuah teks tidak bisa dipahami hanya berdasarkan teks itu sendiri, tetapi memerlukan referensi dari teks-teks lainnya yang terikat.

Adapun teori hermeneutika yang diusulkan oleh Paul Ricoeur dalam penelitian ini akan dapat menganalisis pengalaman subjektif kedua penyair yang dituangkan dalam kedua puisi tersebut. Ricoeur berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat untuk mengungkapkan sebuah pemikiran melainkan juga untuk mengungkapkan pengalaman manusia secara kompleks. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam kedua teks puisi tersebut secara tekstual, tetapi juga menganalisis

pengalaman emosional dan intelektual yang dibangun melalui bahasa yang digunakan oleh Amir Hamzah dan Sapardi Djoko Damono.

METODE

Penelitian ini berjudul "Perbandingan Perspektif Pada Puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi: Kajian teori Hermeneutika", menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan mekanisme yang mengandalkan pada uraian teks secara sistematis. Penelitian ini menggunakan kajian teori hermeneutika untuk menafsirkan makna cinta pada puisi *Padamu Jua* dan puisi *Aku Ingin*. Kedua puisi tersebut sama-sama mengusung tema cinta sehingga perlu diteliti menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Menurut Paul Ricoeur, teori hermeneutika merupakan teori yang membahas mengenai aturan-aturan penafsiran pada teks, tanda dan simbol tertentu. Tugas utama dalam teori ini yakni memahami sebuah teks. Maka dari itu, teori ini cocok digunakan untuk menganalisis kedua puisi tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik simak dan catat untuk menganalisis data, sehingga peneliti membaca terlebih dahulu kedua karya sastra tersebut agar memperoleh hasil kumpulan data yang akurat. Sumber dalam penelitian ini yakni puisi dengan puisi. Peneliti mencatat setelah membaca dan memahami secara konsisten, sehingga hasil dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan penafsiran yang jelas dan tepat serta sesuai dengan data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pengarang

1. Amir Hamzah

Amir Hamzah yang bernama lengkap Tengkoek Amir Hamzah Pangeran Indra Poetera lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Timur pada tanggal 28 Februari 1911. Amir Hamzah merupakan sastrawan Indonesia pada angkatan Poedjangga Baroe dan merupakan pahlawan nasional Indonesia. Latar belakang keluarga Amir Hamzah merupakan keluarga bangsawan Melayu Kesultanan Langkat di Sumatera Utara. Pada tahun 1930-an, Amir Hamzah terlibat dalam gerakan nasionalisme. Amir Hamzah mulai menulis puisi pada saat masih remaja, meskipun kala itu karya-karya tidak ada yang bertanggal. Karyanya yang paling awal ditulis pada saat ia melakukan perjalanan ke Pulau Jawa. Amir Hamzah menulis 50 puisi, 18 prosa dan berbagai karya lainnya yang menggambarkan pengaruh dari kebudayaan Melayu, Islam, Kristen dan sastra Timur. Pada tahun 1932, ia bersama dengan temannya, yakni Sutan Takdir Alisjahbana dan M. Yamin, mendirikan majalah sastra Poedjangga Baroe. Pada tahun 1924-1925, Amir Hamzah lulus dari sekolah dasarnya di daerah Langkat dan pindah ke Medan untuk mulai belajar di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah menengah, Amir melanjutkan studinya di Algemene Middelbare School yang berada di Surakarta, Jawa Tengah. Adapun di AMS ia mulai mempelajari sastra Timur dan bahasa, termasuk bahasa Jawa, Sanskerta, dan Arab (Siagian, 2017). Di samping kesukaannya menulis puisi, Amir Hamzah juga menulis prosa lirik dan

banyak menerjemahkan sajak-sajak dari penyair yang berasal dari Timur. Ia menerjemahkan sajak yang berbahasa Arab, Persia, India, Cina, dan Jepang, yang kemudian karya terjemahannya diterbitkan pada tanggal 4 Oktober 1939. Prosa yang dituliskan banyak yang menghidupkan kembali kesusastraan Melayu. H.B, Jassin sampai memberinya gelar “Raja Penyair Pujangga Baru” karena Amir Hamzah dianggap sebagai penyair Melayu yang berhasil mempertahankan tradisi dan budaya orang Melayu (Rosidi, 2013).

Jadi, ciri puisi dan karya-karya yang lainnya banyak menggunakan dan mempertahankan bahasa Melayu. Adapun dalam kepenulisannya terhadap puisi *Padamu Jua* ada pengaruh kebudayaan Melayu dan Islam. Puisi tersebut ditulis pada tahun 1930-an, masa di mana Amir Hamzah berada pada puncak kreativitasnya, yakni salah satu pelopor Poedjangga Baru. Pada masa ini, Amir Hamzah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional Melayu, spiritual keislaman dan sastra Timur. Amir Hamzah mengintegrasikan karya-karya termasuk puisi *Padamu Jua* yang mencerminkan perpaduan antara budaya Melayu dan spiritualitas. Gaya penulisan yang ditunjukkan dalam puisi *Padamu Jua* memiliki nuansa yang sufistik, di mana hal ini terlihat dari ekspresi yang dihasilkan yang menggambarkan perspektif spiritual, yakni hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh Amir Hamzah yakni kesukaannya dalam mengangkat tema dalam karyanya tentang spiritualitas.

2. Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono lahir di Kota Solo pada tanggal 20 Maret 1940 (Soemanto, 2006). Sapardi banyak menghabiskan masa remajanya di Surakarta. Beliau menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Surakarta dan Menyelesaikan masa SMA nya di SMA negeri 2 Surakarta pada tahun 1958. Pada tahun 1957, Sapardi sudah aktif menulis dan mengirimkan karya-karyanya ke pihak majalah-majalah saat itu. Kesukaannya dalam menulis mulai berkembang saat ia berkuliah di Universitas Gajah Mada (UGM). Sejak tahun 1974 ia aktif mengajar di Universitas Indonesia, Fakultas Sastra. Pada masa tersebut ia juga menduduki posisi redaktur pada majalah *Horison*, *Basis* dan *Kalam*. Pada tahun 1986 ia mendapat penghargaan *Sea Write Award* dan tahun 2003 ia menerima penghargaan Achamd Bakrie. Beberapa puisi-puisi yang terkenal sapardi yakni *Aku Ingin*, *Hujan Bulan Juni*, *Pada Suatu Hari Nanti*, *Akulah si Telaga*, dan *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari*. Kekuatan dalam sajak-sajak yang dibuat Sapardi terletak pada kesederhanaannya dalam menyajikan masalah manusia yang lebih universal. Kata-kata yang dibuat dalam sajaknya menghasilkan metafora baru serta imaji yang lembut dan indah. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai sastrawan Indonesia yang memberikan sumbangan kepada kebudayaan modern di Indonesia. Adapun salah satu sumbangan terbesar yakni ketika ia menghidupkan kembali budaya dan tradisi puisi lirik seperti yang dilakukan oleh Amir Hamzah dan Chairil Anwar (Pangestiutik, 2014).

B. Hubungan Antara Puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi

Dalam kajian teori hermeneutika, kedua puisi tersebut menunjukkan dua sisi cinta yang berbeda namun saling melengkapi antara cinta dalam perspektif spiritual dan cinta dalam perspektif humanis. *Padamu Jua* mengusung tema cinta pada penghayatan spiritualitas, sedangkan pada puisi *Aku Ingin* mengusung tema cinta yang manusiawi atau humanis. Adapun hubungan dari kedua puisi tersebut terletak pada kesamaan serta kedalaman makna cinta yang diungkapkan dengan perspektif berbeda. Dengan kata lain, kedua puisi tersebut merepresentasikan cinta dalam bentuk yang berbeda, namun sama-sama menampilkan rasa kerinduan yang tulus serta mandalam. Jadi, teori hermeneutika memungkinkan para pembaca untuk mengali makna, simbol, konteks dan pesan apa yang ingin disampaikan dari kedua puisi tersebut.

Adapun puisi *Padamu Jua* ini dapat kita temui dalam karya antologi puisi yang berjudul *Nyanyian Sunyi*, merupakan antologi puisi Amir Hamzah yang didalamnya terdapat nilai islami yang kuat. *Nyanyian Sunyi* ditulis oleh Amir Hamzah setelah ia dipaksa menikah dengan putri dari Sultan Langkat. Hal tersebut membuat puisi *Padamu Jua* menjelaskan perasaan sedih, kecewa, hampa serta kekosongan. Dalam puisi tersebut, Amir senantiasa menggunakan konotasi kata dan simbol yang positif seperti *kandil*, *pelita*, *dara*, dan lainnya (Handayani & Rosyida, 2022). Sedangkan puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi yang ditulis untuk istri tercintanya yang sedang sakit, maka dengan demikian kepenulisan dari puisi ini sangat sederhana dan memiliki makna cinta yang ditujukan untuk istrinya sendiri (Sobirin et al., 2021).

Kedua puisi tersebut memiliki hubungan yang signifikan untuk diteliti dalam kajian sastra bandingan karena keduanya merepresentasikan cinta dari dua perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, yakni perspektif spiritual dan humanis. Meskipun tematiknya berbeda, yakni cinta kepada Tuhan dan cinta kepada manusia lainnya, keduanya sama-sama mengekspresikan rasa cinta yang mendalam, tulus dan penuh kerinduan.

C. Hasil Analisis

1. Puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah

“Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu”

“Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu”

“Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa”

“Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati”

“Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas”

“Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang, padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai”

“Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu- bukan giliranku
Mati hari- bukan kawanku”
(Sagimun, 2021)

2. Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu”

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”
(Damono, 2017)

3. Unsur Intrinsik

a. Unsur dalam Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah

Puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah merupakan salah satu puisi yang ada dalam kumpulan *Nyanyi Sunyi*, yang dikenal sebagai karya puncak Amir Hamzah pada Angkatan Pujangga Baru. Puisi ini mengunggah perasaan cinta spiritualitas kepada Tuhan yang didukung dengan suasana yang religius, kesadaran diri dan rasa rindu yang mendalam.

1) Tema

Tema utama dalam puisi ini adalah hubungan antara manusia dengan tuhan. Puisi ini menggambarkan perspektif spiritualitas seorang manusia yang mengakui kelemahan dan ketergantungannya pada Tuhannya sebagai bentuk cinta yang sejati. Meskipun pada hakikatnya manusia sering kali hilang arah, cinta kepada Tuhan tetap menjadi tujuan akhir yang menjadi sumber cahaya dalam kehidupan.

2) Diksi

Diksi yang digunakan oleh Amir Hamzah cenderung menggunakan kata-

kata yang klasik namun indah serta menciptakan suasana religiusitas. Kata-kata *kikis*, *kandil*, *kemerlap* dan *pelita* menguatkan nuansa tradisional dan spiritual. Adapun, dalam kata lain, seperti rindu rasa dan rindu rupa, menggambarkan kerinduan batin yang mendalam, baik secara emosional maupun secara perasaan. Seperti yang terlihat dalam data di bawah ini, terdapat kata-kata klasik yang digunakan dalam menafsirkan ekspresi dan perasaan pada puisi *Padamu Jua* yang mengusung tema hubungan manusia dengan penciptanya.

Larik	Diksi	Makna Diksi
Habis kikis	Habis, kikis	Menggambarkan sesuatu yang hilang atau sepenuh-penuhnya hilang dan menciptakan nuansa kepasrahan yang total.
Kaulah kandil kemerlap	Kandil, kemerlap	Kandil melambangkan Tuhan sebagai cahaya penerang dan kemerlap menggambarkan kilauan indah cahaya tersebut.
Pelita jendela di malam gelap	Pelita, malam gelap	Pelita merupakan simbol penerang dan malam gelap digambarkan kegelapan hidup tanpa tuhan.
Rindu rasa, rindu rupa	Rindu rasa, rindu rupa	Rindu rasa merupakan kerinduan abstrak, rindu rupa merupakan kerinduan akan manifestasi konkret meskipun sulit dicapai.
Rupa tiada, suara sayup	Rupa, suara sayup	Rupa menggambarkan ketiadaan bentuk Tuhan, suara sayup menggambarkan kehadiran Tuhan yang abstrak tetapi tetap terasa.
Engkau pelik menarik ingin	Pelik, menarik ingin	Pelik melambangkan misteri Tuhan; menarik ingin menunjukkan daya tarik Tuhan yang membuat manusia terus-menerus mencarinya.
Serupa dara di balik tirai	Dara, tirai	Dara di balik tirai merupakan metafora Tuhan sebagai sesuatu yang memikat tetapi sulit dijangkau.

Diksi yang dipilih oleh Amir Hamzah menciptakan suasana yang spiritual dan penuh dengan misteri. Amir Hamzah menggunakan kata-kata klasik untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya secara lebih puitis.

3) Imaji

Puisi ini kaya akan imaji visual, imaji perasaan dan imaji suasana dalam menyampaikan pesan dan suasana batin.

a) Imaji visual

Imaji visual dalam puisi ini menggambarkan dengan jelas visual Tuhan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan, menerangi gelapnya kehidupan manusia. Seperti terlihat pada frasa dibawah ini:

Kaulah kandil kemerlap, pelita jendela di malam gelap

Pembaca diajak untuk membayangkan bagaimana kehadiran Tuhan bagaikan pelita yang membimbing manusia melewati semua kesulitan hidup. Imaji visual ini menguatkan harapan dan keyakinan bahwa ada cahaya di setiap kegelapan, yaitu kasih Tuhan.

b) Imaji perasaan

Imaji suasana dalam puisi ini menyampaikan kebimbangan, kegelisahan dan kegilaan manusia saat kehilangan arah hidup, seperti terlihat pada frasa dibawah ini:

Nanar aku, gila sasaran

Pembaca diajak untuk merefleksikan momen-momen kegelisahan atau keraguan dalam hidup mereka dan diingatkan bahwa perasaan tersebut merupakan bagian dari perjalanan mencari Tuhan atau makna hidup.

c) Imaji suasana

Imaji suasana dalam puisi ini menghadirkan suasana sepi yang menggambarkan kasih Tuhan yang sabar menanti manusia kembali. Seperti terlihat pada frasa dibawah ini:

Kasihmu sunyi, menunggu seorang diri

Pembaca diajak untuk merenungkan betapa besarnya kasih Tuhan yang tetap hadir meskipun manusia sering kali abai. Suasana dalam imaji ini mengajak para pembaca untuk introspeksi dan mengingatkan bahwa Tuhan senantiasa menunggu manusia dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Melalui ketiga imaji di atas, para pembaca dapat merasakan bagaimana pesan spiritual dan emosional dalam puisi ini digambarkan. Puisi *Padamu Jua* menguatkan kesadaran bahwa dalam setiap kondisi yang terjadi, kasih Tuhan tetap menjadi pijakan dan penuntun hidup.

4) Majas dan Gaya Bahasa

Amir Hamzah menggunakan berbagai majas untuk memperkuat pesan dalam puisi *Padamu Jua*

a) Personifikasi

Personifikasi dalam puisi memberikan gambaran bahwa Tuhan adalah sumber cahaya dan harapan dalam kegelapan hidup. Tuhan menuntun manusia dengan sabar dan kasih, seperti pelita yang tidak pernah padam meskipun keadaan sekitarnya gelap gulita. Kesan yang disampaikan dalam majas ini yakni rasa tenang, nyaman dan aman. Hal terlihat pada frasa berikut:

Kaulah Kandil kemerlap, pelita jendela di malam gelap

b) Metafora

Metafora dalam puisi ini mencerminkan keagungan dan misteri Tuhan yang sulit dipahami oleh manusia. Tuhan menjadi sosok yang menarik hati untuk terus dicari dan didekati. Kesan yang muncul dalam majas ini yakni kekaguman sekaligus kerinduan yang mendalam. Hal ini terlihat pada frasa berikut:

Serupa dara di balik tirai

c) Hiperbola

Majas hiperbola yang ditujukan dalam puisi menggambarkan cinta Tuhan yang begitu kuat dan intens untuk melindungi dan membawa manusia menuju kedekatan sejati dengan Tuhannya. Kesan yang ditimbulkan yakni perasaan takluk dan pasrah di hadapan cinta Tuhan yang tak terbendung. Hal ini terlihat pada frasa berikut:

Mangsa aku dalam cakarmu

d) Repetisi

Padamu jua diulang sebagai penegasan bahwa Tuhan merupakan tempat terakhir manusia kembali setelah perjalanan hidup yang panjang. Kesan yang ditunjukkan yakni kepasrahan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah tujuan akhir dari segala pencarian dan kerinduan manusia.

Padamu Jua

e) Suasana dan Nada

Puisi ini menghadirkan suasana yang melankonis dan kontemplatif. Penyair mengungkapkan perasaan kehilangan, kerinduan, dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suasana dalam puisi ini terasa karena larik-larik seperti "*Habis kikis, segala cintaku hilang terbang*" yang menggambarkan kepasrahan cinta kepada sang pencipta. Adapula suasana kegelisahan yang ditujukan seperti frasa "*Di mana engkau, rupa tiada, suara sayup*", meskipun begitu, suasana tenang tetap mendominasi puisi ini, sebagaimana Tuhan digambarkan sebagai pelita yang sabar dan setia menanti manusia kembali.

Nada yang ditunjukkan dalam puisi ini yakni kepasrahan, penuh harap, dan spiritual. Penyair ini menunjukkan ketergantungan yang total kepada Tuhan, terlihat dari ungkapan larik "*Sayang berulang padamu jua*" yang menegaskan bahwa Tuhan menjadi tujuan akhir dalam hidup manusia. Selain itu, nada kegelisahan dan kerinduan tergambar dalam larik "*Rindu rasa, rindu rupa*" yang menggambarkan pencarian manusia terhadap Tuhan yang abstrak. Terdapat pula intensitas dramatis dalam nada puisi ini, seperti pada "*Mangsa aku dalam cakarmu*" yang menggambarkan konflik batin antara kelemahan manusia dan kekuatan cinta Tuhan. Dengan demikian, puisi ini menggambarkan nada dan suasana yang penuh kerinduan terhadap hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya.

f) Struktur Puisi

Struktur puisi ini terdiri dari larik-larik panjang yang mengalir seperti narasi atau renungan. Gaya yang diciptakan oleh Amir Hamzah pada puisi *Padamu Jua* menyiratkan kepasrahan total kepada Tuhan, sebagai pusat dari segala harapan dan tujuan hidup manusia. Bentuk dalam puisi ini memperkuat emosi yang intens dan keterlibatan penyair dengan tema yang diangkat. Pengulangan pada frasa *Padamu Jua* menjadi penekanan yang kuat terhadap perasaan penyair yang penuh kerinduan terhadap tuhan.

g) Amanat

Melalui puisi *Padamu Jua*, Amir Hamzah ingin menyampaikan beberapa amanat penting:

- (1) Cinta sejati hanya kepada Tuhan karena manusia akan kembali ke jalan-Nya dalam menempuh lika-liku kehidupan.
- (2) Tuhan menjadi sumber cahaya dan pedoman hidup, menjadi tempat manusia mencari kedamaian di tengah kegelapan dan kebimbangan.
- (3) Hubungan antara manusia dengan Tuhan sering kali diliputi rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam.

b. Unsur Intrinsik Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

1) Tema

Tema dalam puisi menunjukkan kesederhanaan cinta manusia dengan manusia lainnya. Penyair menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tidak merumitkan, melainkan bagaimana makna cinta menggambarkan pengorbanan seperti kayu yang menjadi abu atau awan yang berubah menjadi hujan. Sapardi menggambarkan cinta dengan bentuk yang sederhana namun penuh dengan makna dan pengorbanan.

2) Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi ini yakni kata-kata yang sederhana untuk menciptakan nuansa yang halus dan menyentuh. Seperti terlihat pada data dibawah ini yang dimana Sapardi menggunakan diksi-diksi sederhana dalam puisi *Aku Ingin*

Larik	Diksi	Makna
“Kayu kepada api yang menjadikannya abu”	“Kayu, api, abu”	Melambangkan pengorbanan cinta, di mana kayu digambarkan seperti perasaan rela menjadi abu demi api yang digambarkan sebagai cinta.
“Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”	“Awan, hujan, tiada”	Melukiskan ketulusan memberi tanpa mengharapakan kembali seperti awan yang rela menjadi hujan demi memberi kehidupan.

Dengan demikian, diksi-diksi yang dipilih oleh Sapardi mengandung konteks hubungan cinta manusia dengan manusia lainnya. Diksi-diksi yang digunakan Sapardi sangat sederhana dengan penggunaan kata-kata sehari-hari, namun memiliki simbolisme mendalam. Pemilihan kata seperti *sederhana*, *kayu*, *api*, *awan* dan *hujan* memperkuat tema cinta yang tulus. Puisi ini menggambarkan pengalaman yang universal tentang cinta tanpa memandang status dan latar belakangnya.

3) Imaji

Puisi ini dipenuhi dengan imaji yang kuat seperti visual, kinestetik dan imaji auditori untuk mendukung penyampaian tema dan pesan yang ingin disampaikan Sapardi melalui puisi ini.

a) Imaji visual

Imaji visual yang ditunjukkan dalam puisi ini yakni menggambarkan perubahan dari wujud yang terlihat kokoh menjadi serpihan. Terlihat dari larik dibawah ini:

“Kayu kepada api yang menjadikannya abu”

Pembaca diajak untuk melihat bagaimana perjuangan atau pengorbanan tidak dapat dihindari dari siklus kehidupan. Lalu dalam larik berikut juga tergambar bagaimana imaji visual yang terdapat di dalam puisi ini:

“Awan kepada Hujan yang menjadikannya Tiada”

Menghadirkan gambaran perubahan wujud dari sesuatu yang terlihat menjadi sesuatu yang hilang. Pembaca diajak untuk memahami bagaimana simbolisme kehilangan, harapan, dan impian yang tidak bisa digantikan oleh eksistensi.

b) Imaji kinestetik

Imaji ini tunjukan dari tindakan yang tertahan dari emosi yang terpendam dan rasa penyelesaian atau kehilangan kesempatan dalam mengungkapkan sesuatu yang penting, seperti pada larik berikut:

“Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan”

c) Imaji auditori

Imaji auditori dalam puisi ini yakni menghadirkan kesan sunyi dan keterbatasan dalam menyuarakan isi hati atau pikiran, seperti pada larik berikut ini:

“Dengan kata yang tak sempat diucapkan”

Larik tersebut membawa para pembaca pada suasana yang emosional di mana ada keinginan besar untuk berbicara tetapi terhalang oleh keadaan dan waktu.

4) Majas dan Gaya Bahasa

Majas yang digunakan dalam puisi ini memperkuat keindahan dan makna mendalam dari ungkapan cinta secara humanis. Majas personifikasi dalam puisi ini tampak pada kata-kata seperti *kayu*, *api*, *awan* dan *hujan* yang digambarkan seolah memiliki sifat manusiawi. Hal ini membuat gambaran bagaimana alam turut berpartisipasi dalam mengekspresikan dinamika cinta. Selain majas personifikasi, di dalam puisi ini juga terdapat majas

metafora yang digunakan untuk mengaitkan kayu dengan api dan awan yang mencurahkan dirinya menjadi hujan sebagai simbol dari pengorbanan cinta. Hal ini menggambarkan cinta yang tulus dan rela berkorban demi kebahagiaan orang yang dicintainya.

Gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono sangat sederhana dan mempertegas makna. Pengulangan seperti larik "*Aku ingin memcintaimu*" dengan sederhana dua kali berturut-turut menekankan kesungguhan hati dan ketulusan cinta. Pilihan kalimat serta diksi yang dipilih oleh Sapardi sangat sederhana tetapi tetap mendalam. Gaya bahasa yang digunakan ini sejalan dengan tema yang digunakan dalam puisi ini yakni kesederhanaan.

5) Suasana dan Nada

Suasana dalam puisi ini terasa tenang, tulus, dan melankonis, yang menciptakan suasana menyentuh hati pembaca. Pilihan kata-kata yang sederhana membuat pembaca seolah diajak untuk merenung dalam keheningan, menikmati setiap makna yang tersirat di balik setiap lariknya. Nada yang digunakan dalam puisi yakni bersifat reflektif dan lembut, seakan setiap kata terlahir dari perasaan yang mendalam dan penuh pemikiran. Sapardi berbicara seolah kepada dirinya sendiri atau para pembaca dengan nada yang lembut dan penuh kasih. Nada lembut yang dihadirkan ini menambah kesan yang mendalam mengenai emosi yang ingin ditunjukkan kepada para pembaca.

6) Struktur Puisi

Struktur dari puisi ini yakni berbentuk dua bait yang terdiri dari beberapa larik yang sederhana. Rima yang terdapat dalam puisi ini bebas, tanpa pola dan menekankan kesederhanaan. Adapun gaya penulisan yang ditunjukkan dalam puisi ini sangat singkat, padat dan menyimpan makna yang mendalam.

7) Amanat

Amanat yang ditujukan dalam puisi ini yakni cinta sejati tidak harus diungkapkan dengan banyak kata-kata rumit atau tindakan yang berlebihan, melainkan cukup dengan ketulusan hati yang sederhana dan perjuangan tanpa pamrih.

D. Perspektif Ungkapan Cinta Pada Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah dan Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi

Puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan cinta dari dua perspektif yang berbeda, yakni spiritualitas dan humanis. Berikut analisis yang lebih mendalam dari kedua perspektifnya:

1. Perspektif Spritualitas

Dalam puisi *Padamu Jua*, cinta yang diungkapkan dalam perspektif spiritualitas menunjukkan bagaimana makna lari-larik dalam puisi tersebut menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan sang

pencipta. Larik-larik puisi tersebut mencerminkan kerinduan jiwa untuk kembali kepada Tuhan, yang sejatinya menjadi pusat dari cinta sejati menurut puisi *Padamu Jua*. Adapun dibawah beberapa hal penting yang mencerminkan makna cinta, emosi dan perasaan dalam perspektif spiritual puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah:

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Ungkapan yang menggambarkan hal ini yakni seperti pada larik “*Kaulah kandil kemerlap, pelita jendela di malam gelap*”. Frasa tersebut menggambarkan Tuhan sebagai sumber cahaya dan arah kehidupan di tengah kegelapan hidup. Cinta yang ditujukan dalam frasa tersebut bersifat transenden, melampaui hubungan duniawi, yang menegaskan kerinduan jiwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Perasaan pasrah dan ketidakberdayaan

Ungkapan yang menggambarkan hal ini yakni pada larik “*Mangsa aku dalam cakarmu*”. Frasa tersebut menunjukkan kepasrahan total kepada kekuatan Tuhan. Puisi ini menggambarkan perjuangan manusia dalam memahami dan menerima kasih Tuhan yang kadang penuh dengan misteri.

c. Cinta sejati dalam kesunyian

Ungkapan yang menggambarkan hal ini yakni seperti pada larik “*Kasihmu sunyi, menunggu seorang diri*”. Frasa ini menekankan bahwa cinta Tuhan hadir dalam keheningan yang menuntut kesetiaan dan pengabdian penuh tanpa adanya syarat. Amir Hamzah menyampaikan bahwa cinta sejati kembali hanya kepada Tuhan dan mengatasi cinta duniawi yang fana.

d. Makna cinta

Cinta yang digambarkan dalam puisi ini tidak bersifat duniawi, melainkan cinta yang ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Amir Hamzah menunjukkan kerinduan untuk kembali kepada Tuhan sebagai asal muasal kehidupan. Hal ini tercermin dari larik puisi, sebagai berikut:

“Pulang kembali aku padamu seperti dahulu”

Larik tersebut menggambarkan bahwa sejatinya hati manusia pada akhirnya selalu rindu dengan sang penciptanya, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Larik tersebut juga menggambarkan bagaimana Amir Hamzah sangat rindu dan menjadikan Tuhan sebagai rumah yang abadi.

e. Emosi

Puisi ini penuh dengan emosi yang kuat seperti kerinduan, kecemasan dan pasrah. Penulis merasakan pergulatan batin yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam larik yang menunjukkan rasa rindu yang mendalam untuk bersatu kembali dengan Tuhan.

“Habis-habisan aku mengejarmu”

Kerinduan yang ditunjukkan dalam larik di atas bukan sekadar keinginan semata, melainkan kebutuhan manusia yang selalu bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Emosi yang ditujukan ini membuat pembaca bisa merasakan betapa ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya.

f. Perasaan

Amir Hamzah menunjukkan perasaan penyerahan diri kepada Tuhan meskipun ada rasa takut dan cemas, seperti pada larik puisi dibawah ini:

“Engkau cemburu, engkau ganas, mangsa aku dalam cakarmu”

Penulis menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai kuasa atas diri manusia, bahkan ada rasa cemburu dan kekuatan-Nya yang tak tertandingi. Perasaan pasrah juga di tunjukan oleh Amir dalam larik berikut:

“Sayang berulang, padamu jua”

Cinta yang digambarkan pada puisi ini bukanlah sesuatu yang menyakitkan, tapi cinta yang digambarkan menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan sangat melibatkan seluruh emosi yang dimiliki seorang hamba-Nya.

2. Perspektif Humanis

Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono mengungkapkan cinta dalam perspektif humanis, yakni sebagai hubungan cinta antara manusia dengan manusia lainnya yang bersifat duniawi, tetapi menggunakan kata yang sederhana. Puisi ini memandang cinta sebagai sesuatu yang hadir dalam keikhlasan dan bentuk kesederhanaan seseorang dalam menyampaikannya. Tidak ada pergolakan yang kuat, tetapi hanya sebuah penerimaan yang tulus. Adapun beberapa hal penting mengenai ini terlihat dibawah ini:

a. Kesederhanaan bentuk cinta

Sapardi menonjolkan cinta yang sederhana dalam puisi ini, seperti pada larik puisinya *‘Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan’*. Dalam puisi ini, cinta tidak perlu diungkapkan dengan hal yang rumit, melainkan dengan bentuk yang sederhana saja.

b. Ketulusan cinta

Ungkapan yang ditujukan dalam hal ini terlihat seperti larik *“Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan”*. Frasa tersebut menggambarkan cinta sebagai suatu harmoni alam yang penuh dengan makna. Hubungan cinta yang ditujukan dalam frasa tersebut merupakan hubungan yang saling melengkapi tanpa harus memiliki atau menuntut.

c. Kebebasan cinta

Dalam puisi ini, Sapardi tidak menonjolkan kepemilikan atau tuntutan terhadap pasangan, melainkan memberi ruang untuk kebebasan cinta. Sapardi menggarisbawahi bahwa cinta sejati adalah cinta yang memberi tanpa harus mendapatkan kembali.

d. Makna cinta

Cinta yang digambarkan tanpa pamrih dan penuh ketenangan seperti hubungan alamiah antara elemen-elemen alam:

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu”

Sapardi menyampaikan cinta sebagai sesuatu yang tulus, hadir tanpa syarat dan bebas dari kerumitan.

e. Emosi dan perasaan

Puisi ini menghadirkan emosi dan perasaan yang mendalam namun sederhana:

1) Ketenangan dan Damai

Tidak ada gejolak atau konflik, hanya sebuah penerimaan terhadap sifat alamiah dari sebuah cinta. Cinta dalam puisi ini menyiratkan kedamaian, di mana tidak ada tuntutan untuk saling memiliki. Hal ini tercermin dalam larik berikut:

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu”

Kutipan tersebut menggambarkan ketenangan cinta yang menerima perubahan dengan ikhlas seperti kayu yang rela menjadi abu demi api.

2) Ketulusan

Melalui simbolisme kayu dan awan, Sapardi menggambarkan cinta yang memberi tanpa meminta balasan dan bagaimana mencintai tanpa ekspektasi yang berlebihan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”

Kutipan ini menekankan ketulusan cinta yang tidak membutuhkan pengakuan, seperti awan yang menyerahkan dirinya untuk menjadi hujan.

Sapardi melihat cinta sebagai sesuatu yang universal di mana cinta tidak berlandaskan keinginan yang egois. Puisi ini mengajarkan bahwa cinta sejati tidak memerlukan bahasa yang rumit atau ungkapan yang berlebihan, melainkan cukup dengan menghadirkan tindakan kecil yang bermakna.

Adapun perbandingan yang terlihat dalam kedua puisi tersebut yakni di mana Amir Hamzah menggambarkan cinta sebagai hubungan yang vertikal yakni antara manusia dengan Tuhannya. Nuansa yang digambarkan dalam puisi *Padamu Jua* menggambarkan spiritualitas, pasrah dan pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih mendalam. Sedangkan Sapardi Djoko Damono menggambarkan cinta secara horizontal, yakni manusia dengan manusia lainnya. Nuansa yang digambarkan dalam puisi *Aku Ingin* menggambarkan cinta yang sederhana dan bebas. Kedua puisi tersebut menghadirkan cinta sebagai sesuatu yang suci, namun pendekatan yang digambarkan oleh Amir dan Sapardi tentu saja berbeda.

E. Perbedaan dan Persamaan antara Perspektif Penulis dalam Mengungkapkan Emosi dan Perasaan Kedua Puisi Tersebut Dengan Analisis Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Adapun analisis persamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut berdasarkan dengan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur yakni terlihat dalam aspek tahapan teori hermeneutika, berikut:

1. Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah

a. Bait pertama

“Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu”

1) Makna literal

Amir Hamzah mengungkapkan bahwa segala cinta duniawi yang dimilikinya telah hilang dan tak lagi berarti. Setelah mengalami semua perasaan yang tergambar dari larik di atas, Amir Hamzah kembali kepada Tuhannya, tempat asalnya, dengan perasaan penuh penyerahan diri. Larik pada bait pertama menunjukkan hubungan yang kompleks antara manusia dengan Tuhannya.

2) Makna simbolik

Pergambaran frasa “*pulang kembali*” menunjukkan proses kembali kepada Tuhan sebagai suatu tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. *Kembali* di sini digambarkan bukan hanya untuk keadaan fisik semata, melainkan untuk suatu perjalanan kehidupan yang lebih spiritual, lebih mendalam.

3) Pemahaman terbaru

Pergambaran larik puisi “*pulang kembali aku seperti dahulu*” mencerminkan pencarian eksistensial manusia setelah merasa kehilangan arah dalam dunia, lalu selalu kembali kepada Tuhan untuk menemukan kedamaian dan arah hidup.

b. Bait kedua

“Kaulah kandil kemerlap
pelita jendela di malam gelap”

1) Makna literal

Pada larik tersebut Tuhan digambarkan sebagai sumber cahaya yang memberikan petunjuk dan harapan dalam kehidupan yang gelap dan penuh dengan kebingungan.

2) Makna simbolik

“*Kandil kemerlap* dan *pelita jendela*” merupakan symbol-simbol cahaya yang menggambarkan Tuhan sebagai pemandu dalam kegelapan hidup manusia. Cahaya ini merupakan simbol dari ilmu, petunjuk dan rahmat Tuhan yang memberi arah.

3) Pemahaman terbaru

Bait ini menggambarkan eksistensi manusia yang selalu bergantung pada Tuhan dalam setiap kegelapan hidupnya, mencari makna melalui petunjuk Tuhan yang membawa manusia keluar dari kebingungan.

c. Bait ketiga

“Engkau cemburu
engkau ganas
mangsa aku dalam cakarmu”

1) Makna literal

Penyair merasa bahwa Tuhan sangat berkuasa dan mendominasi hidupnya. Tuhan diibaratkan memiliki sifat yang cemburu dan ganas yang

menunjukkan kedalaman kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang mutlak terhadap diri manusia.

2) Makna simbolik

Tuhan dilambangkan dalam larik tersebut memiliki sifat *cemburu* dan *ganas*, yakni melambangkan sifat-Nya yang sangat mencintai setiap hamba-Nya. Cakarnya yang menggenggam erat menggambarkan pengaruh Tuhan yang tak terelakkan atas diri manusia.

3) Pemahaman baru

Lari dalam puisi tersebut merupakan bentuk penyerahan diri manusia dalam perjalanan spiritual yang penuh dengan keteguhan dan ketidakberdayaan yang pada akhirnya akan membawa manusia pada pemahaman lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

d. Bait keempat

“Rindu rasa
Rindu rupa”

1) Makna literal

Penyair merindukan Tuhan baik dalam perasaan maupun bentuk rupa. Namun, meskipun rindu itu mendalam, Tuhan tidak tampak dalam bentuk fisik.

2) Makna simbolik

“*Rindu rasa, rindu rupa*” melambangkan kerinduan yang tidak dapat dipenuhi dengan biasa karena Tuhan tidak tampak secara fisik. Larik tersebut menunjukkan sifat kerinduan yang mendalam namun tak terwujud secara langsung.

3) Pemahaman terbaru

Larik dalam puisi tersebut mencerminkan perasaan eksistensial manusia yang merindukan kedekatan dengan Tuhan, meskipun Tuhan tidak dapat dilihat. Hal tersebut menggambarkan pencarian makna kehidupan secara spiritual.

e. Bait kelima

“Nanar aku, gila sasar
sayang berulang padamu jua”

1) Makna literal

Penyair merasa kebingungan dan keputusasaan, namun meskipun demikian, perasaan sayang dan kerinduan akan Tuhan tetap hadir.

2) Makna simbolik

Kata *nanar* dan *gila* menggambarkan pergolakan batin yang intens, sedangkan *sayang berulang* menunjukkan bahwa meskipun mengalami kebingungan cinta dan kerinduan akan Tuhan, selalu kembali berulang.

3) Pemahaman baru

Larik bait tersebut merupakan gambaran tentang perjalanan spiritual yang penuh dengan tantangan batin, perasaan kehilangan dan pencarian makna yang berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia bergulat dengan kesulitan, mereka tetap menemukan kembali cinta dan kedamaian Tuhan.

2. Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

a. Bait pertama

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu”

1) Makna literal

Penyair mengungkapkan keinginannya untuk mencintai dengan cara yang sederhana tanpa menggunakan kata-kata atau ungkapan yang berlebihan. Kata-kata yang tak sempat diucapkan menggambarkan cinta yang dalam tetapi tidak diekspresikan secara eksplisit. Menggunakan metafora kayu dan api menggambarkan bagaimana cinta itu seperti kayu yang terbakar oleh api, yang pada akhirnya berubah menjadi abu. Hal ini merupakan sebuah proses alami yang tidak bisa dicegah, yang menunjukkan bahwa cinta yang sederhana bisa saja tak terucapkan, namun terjadi secara alami.

2) Makna simbolik

Kayu dan api merupakan makna symbol perubahan yang tak terhindarkan. Kayu terbakar oleh api yang melambangkan transformasi atau penghancuran diri dalam cinta. Hal ini menunjukkan bahwa cinta itu mungkin tidak perlu dijelaskan secara verbal, namun tetap ada dampak dan perubahan dalam diri seseorang.

3) Pemahaman terbaru

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa cinta yang tak sempat diucapkan bisa menjadi sesuatu yang lebih universal. Cinta yang tidak selalu membutuhkan kata-kata atau penjelasan, namun tetap memiliki makna yang mendalam. Pembaca dapat melihat bagaimana cinta menjadi sebuah refleksi.

b. Bait kedua

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”

1) Makna literal

Pada larik bait ini penyair kembali mengungkapkan keinginannya untuk mencintai dengan cara yang sederhana, tetapi pada bait ini ditunjukkan melalui isyarat yang tak sempat disampaikan. Metafora awan dan hujan menggambarkan bagaimana perasaan atau isyarat yang tak terungkap itu tetap mengalir, meskipun tidak langsung disampaikan. Awan yang berubah menjadi hujan melambangkan proses yang tak bisa dihentikan.

2) Makna simbolik

Awan yang menjadi hujan berfungsi sebagai simbol perasaan yang terpendam, pada akhirnya mengalir seperti hujan. Hal ini menggambarkan perasaan dan emosi yang telah disimpan atau di pendam dalam hati. Walaupun terkadang kita tidak mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, emosi tersebut tetap hadir dan akhirnya muncul dari diri kita, seperti hujan yang turun dari awan.

3) Pemahaman terbaru

Larik pada bait ini mengungkapkan bagaimana perasaan yang tidak diungkapkan akan tetap mengalir, bahkan jika kita tidak menyampaikan secara langsung, perasaan cinta tersebut akan meresap dalam bentuk lain, seperti hujan yang turun setelah awan terbentuk. Cinta yang ditunjukkan dalam bait ini yakni cinta manusia dengan manusia lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur, kedua puisi tersebut mengungkapkan cinta dengan cara yang berbeda. Puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah lebih menggambarkan cinta dalam perspektif spiritual, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi lebih menggambarkan cinta dalam perspektif humanis, yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dengan teori hermeneutika, kita dapat memahami bagaimana kedua penyair tersebut menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna cinta yang tertulis dalam kedua teks puisi tersebut. Dengan demikian, ini memberikan pembaca ruang untuk merenung dan mengapresiasi cinta dalam berbagai bentuk yang disajikan oleh Amir Hamzah dan Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F., & Hidayanti, R. N. (2023). Analisis Struktural Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–15.
- D. M, R. (1970). Amir Hamzah's Poetry: Study of "Padamu Jua." *Asian Studies*, 6(1), 45–60.
- Damono, S. D. (2017). *Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono dan Cuplikan dari Novel Hujan Bulan Juni*. PT. Gramedia Putaka Utama.
- Filsa, N., Teti, S., & Abdurakhman, D. (2021). Puisi "aku ingin" sapardi djoko damono: kajian dan analisis hermeneutika. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(2018), 261–268.
- Handayani, T., & Rosyida, N. A. (2022). Analisis Nilai Religiusitas Dalam Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah. *Tadabbur: Jurnal Intergrasi Keilmuan*, 1(2).
- Hilma, A. W., & Falah, F. (2020). Perbandingan Puisi "Doa" Karya Chairil Anwar dan Puisi "Doa" Karya Amir Hamzah. *Jurnal Sabda*, 15(2).
- Martono. (2019). Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Pangestiutik. (2014). *Biografi Sapardi Djoko Damono*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. (2017). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra (Novel*,

Eka Dewi Kirani, Perbandingan Perspektif Pada Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah dan Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi: Kajian Teori Hermeneutika, Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Puisi dan Drama). CV Sindunata.

Rahmawati. (2022). Analisis Makna serta Diksi Pada Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 67–76.

Ridho, A. (2019). Pesan Moral dalam Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 63–74.

Rosidi, A. (2013). *Amir Hamzah Sang Penyair*. PT. Dunia Pustaka Jaya.

Sagimun. (2021). *Pahlawan Nasional: Amir Hamzah*. Balai Pustaka.

Siagian, E. P. (2017). *Antologi Laporan Hasil Teks Biografi*. CV. Perahu Literasi Group.

Situmorang, B. P. (1980). *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Nusa Indah.

Sobirin, R. M., Sobari, T., & Wuryani, W. (2021). Analisis Makna Pada Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parore: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 87.

Soemanto, B. (2006). *Sapardi Djoko Damono (Karya dan Dunianya)*. Grasindo.

Sudarti, N. (2019). Analisis Kajian Teori Hermeneutika dan Citraan yang Terkandung dalam Puisi Sihar Hujan Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Dialog*, 8(2), 872–881.

Summaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Mutiara Aksara.

Sutarni, S., & Sukardi. (2008). *Bahasa Indonesia*. Perpustakaan Nasional.

Tri, M. (2022). Kajian sastra bandingan: perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi ‘peringatan’ karya wiji thukul dengan puisi ‘caged bird’ karya maya angelou. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 217–227.

Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS Yogyakarta.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.